

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Kajian Pustaka

1. Media Massa

a. Pengertian Media Massa

Media massa merupakan alat Bantu utama dalam proses komunikasi massa. Sebab komunikasi massa sendiri secara sederhana adalah suatu alat transmisi informasi seperti koran, majalah, buku, film, radio dan televisi atau suatu kombinasi bentuk dari bentuk-bentuk media.¹

Merujuk pada penjelasan mengenai media komunikasi massa adalah media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat..² Proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pers Islam maupun media pers umum. Karena peran tersebut terkait dengan visi dan misi serta kewajiban agama Islam serta profesi yang merikat pada dirinya. Berhadapan

¹ Asep Saepul Muhtadi, *Jurnalistik Prndekatan Teori dan Praktek*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hal.173

² Totok djuroto, *Menejemen Penerbitan Pers.*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002) hal

dengan kondisi faktual keterbelakangan umat Islam dalam penguasaan informasi dan ilmu pengetahuan secara teknologi.³

Secara umum fungsi media massa yaitu mensyiarkan informasi, mendidik, menghibur. Untuk memainkan fungsinya media massa cetak memiliki strategi komunikasi pendekatan yang berbeda dengan media massa elektronik. Karena penyusunan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak.⁴

Merujuk pada penjelasan mengenai media massa, pers dan komunikasi diatas, dapat disimpulkan bahwa media massa adalah media komunikasi massa yang merupakan produk dari pers yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena atau gejala-gejala sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat sendiri, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, budaya, politik maupun berbagai sektor kehidupan masyarakat lainnya. Sedangkan pers merupakan sebutan atau nama dari lembaga yang memproduksi media massa. Selanjutnya media massa dan pers merupakan media (perantara) terjadinya proses komunikasi massa. Jadi meskipun secara arti termitologi (istilah)tersebut mempunyai perbedaan yang cukup mendasar, tetapi pada hakikatnya ketiga istilah itu merupakan suatu kesatuan yang saling terkait. Sehingga tidak heran apabila terdapat literature yang mengkaji salah satu istilah tersebut, baik media massa, pers, maupun

³ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 65-66.

⁴ Muhatadi, *Jurnalistik...*, hal.82.

komunikasi massa. Karena sering dalam pembahasannya senantiasa mengikut sertakan kedua istilah yang lainnya.

b. Misi Media Massa

Kehidupan masyarakat tidak dapat terlepas dari adanya fenomena-fenomena atau sosial yang senantiasa melingkupinya. Gejala sosial atau fenomena sosial tersebut meliputi berbagai sendi kehidupan, seperti sendi ekonomi, budaya, kesehatan, pendidikan ataupun politik. Guna mengekspos atau mengover informasi yang berkaitan dengan berbagai dinamika kehidupan masyarakat tersebut, maka media massa sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam upaya mendidik, mengarahkan, membentuk pola kepribadian dan cara pandang masyarakat dalam menyikapi fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosialnya maupun memberikan ideal, yakni terciptanya ketenangan, kesusahan, pencerahan dan berbagai implikasi positif lainnya.

Media massa terkait erat dengan misi pers sebagai sebuah institusi yang memproduksi keberadaannya, dengan kata lain misi media massa senantiasa sejalan dengan misi pers. Karena produk dari pers yang bergerak dibidang pengumpulan dan penyebaran informasi media massa dituntut senantiasa tampil dalam upaya mencerdaskan masyarakat, menegakkan keadilan dan memberantas kebatilan. Selama melaksanakan tugasnya, pers terkait erat dengan tata nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, masyarakat mempunyai hak untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan hajat hidup mereka.⁵ Untuk itulah media massa sebagai produk dari pers senantiasa memainkan peranan yang sangat signifikan dalam kancah kehidupan manusia di muka bumi ini dengan berusaha menyajikan berbagai informasi yang positif dengan landasan sifat pers yang telah disepakati dan ditetapkan bersama.

c. Majalah Sebagai Media Massa

Majalah merupakan media massa yang dipakai untuk menyalurkan dan memperlancar dan sampailah pesan komunikasi kepada komunikasi khalayak dan majalah termasuk penerbitan berkala yang menggunakan kertas sampul, memuat bermacam-macam teladan yang dihiasi ilustrasi maupun foto-foto.⁶

Dalam hal ini, media cetak majalah sebagai jembatan komunikasi yang mampu menerjemahkan pesan komunikasi yang dimaksud komunikator kedalam pesan komunikasi yang bisa dipahami komunikannya. Islam dalam menyebarkan agamanya (berdakwah), juga membutuhkan media massa yang dipakai masyarakat Islam. Untuk itu, yang menjadi ciri khas dari media massa Islam dan membedakan dengan media massa lainnya adalah media massa Islam berkarakteristik religius (Islami), berorientasi, berwawasan, berpijak dan bernafaskan ajaran agama Islam. Sebagai massa religius (Islami),

⁵ Totok Djuroto, *Manajemen Penerbitan Pers* (Bandung :Remaja Rosdakarya,2002)hal.8

⁶ Kurniawan Djunaedi, *Ensiklopedi Pers Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999) hal.154

niscaya media massa Islam memegang peranan penting dalam kehidupan beragam, bermasyarakat terutama masyarakat Islam.⁷

Majalah adalah suatu majalah penerbitan berkala yang menyajikan liputan jurnalistik dan artikel berisi informasi dan opini yang membahas berbagai aspek kehidupan.⁸ Kurnia Junaedhie dalam bukunya “rahasia dapur majalah Indonesia” memberikan batasan pengertian bahwa yang disebut majalah adalah:

1. Media cetak yang terbit secara berkala, tapi bukan yang tebit setiap hari.
2. Media cetak itu bersampul, setidaknya-tidaknya punya wajah dan dirancang secara khusus.
3. Media cetak itu dijilid atau sekurang-kurangnya memiliki sejumlah halaman.
4. Media cetak itu, harus berformat tabloid atau saku atau formal konvensional sebagai format majalah yang kita kenal selama ini.

Sedangkan Totok Djuroto memberikan definisi majalah yaitu: kumpulan berita, artikel, cerita, iklan dan lain sebagainya yang dicetak dalam lembaran kertas ukuran kuarto atau folio, dijilid dalam bentuk buku, majalah biasanya terbit teratur seminggu sekali, dua minggu sekali, atau satu bulan sekali.⁹

⁷ Rusdi Hamka dan Rofiah, *Islam dan Era Reformasi*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1989), hal.41

⁸ Kurniawan Junaedie, *Rahasia Dapur Majalah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1955), hal. Xiii.

⁹ Kurniawan Junaedie, *Rahasia Dapur Majalah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1995), h. xiii

2. Dakwah

a. Pengetian Dakwah

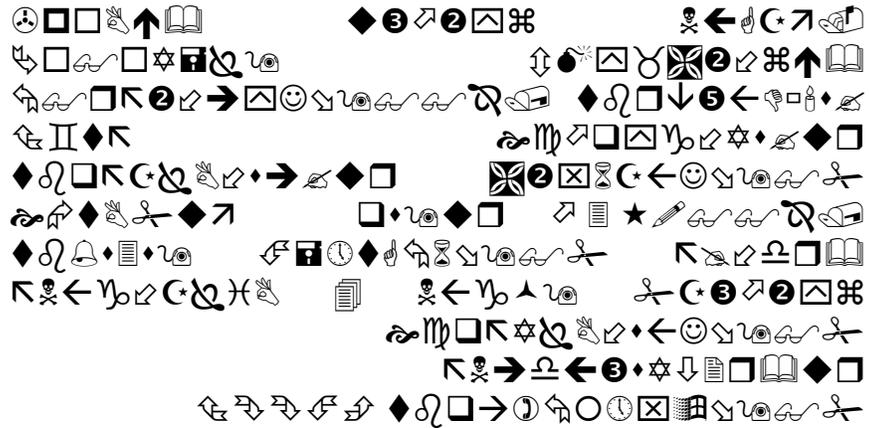
Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu do'a, yad'u, da'wan, du'a yang artinya sebagai mengajak, menyeruhkan, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan.

Istilah dakwah dalam al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk fi'il maupun mashdar lebih dari seratus kata. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai resiko masing-masing pilihan diantaranya:

1. Ali Makhfudh dalam kitabnya Hidayatul Musyidin mengatakan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama) menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agama memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Muhammad Khidr Husain dalam bukunya "Al-Dakwah Ila al Ishiah" mengatakan dakwah adalah upaya untuk memotivasi orang agar berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan amar ma'ruf nahi mungkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁰

Dalam Islam, dakwah merupakan aspek yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat tinggi, bahkan menjadi indicator tingkat kualitas umat Islam, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an, surat Ali Imran, ayat 110 :

¹⁰ Muhammad Munir dan Wahyu ILahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmad Semesta, 2006), hal. 12-21



*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹¹

Ayat di atas dipahami bahwa spirit berdakwah merupakan barometer bagi tingkat kualitas, hakekat dan martabat umat Islam. Umat Islam akan memiliki kualitas dan kewibawaan di mata umat-umat yang lain di muka bumi manakala mereka memiliki spirit untuk berdakwah dengan landasan al-quran dan sunnah dengan konsisten dan benar, dengan adanya tujuan dakwah adalah mempertemukan kembali fitrah manusia dengan agama atau menyadarkan manusia supaya mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi orang baik dan menjadikan orang baik itu berarti menyelamatkan orang itu dari kesesatan, kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan.¹²

b. Pesan-Pesan Dakwah

¹¹ Subandji, Departemen Agama RI, *Al-Qur'qn dan Terjemahnya* (Surabaya:CV.Karya Utama,2000), hal.94

¹² Andy Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta:Lespi, 2002), hal.8

Pesan-pesan (message) dari pada komunikasi ini secara khas mengenai risalah-risalah Allah ini, Moh. Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok, yaitu:

1. Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-nya, hablum minallah atau mua'amallah ma'al khaliq.
2. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia hamlumminan-nas atau mua'mallah ma'al khalqi.
3. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalani.

Apa yang disampaikan oleh Moh. Natsir itu sebenarnya adalah termasuk dalam tujuan dari pada komunikasi dakwah dimana pesan-pesan dakwah hendaknya mencapai sasaran utama dari kesempurnaan antara manusia (khalqi) dengan penciptanya (khaliq) dan mengatur keseimbangan diantara dua hubungan tersebut (tawazun).¹³

Pesan-pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan antara lain:

1. Jenis Pesan Dakwah

Dalam ilmu komunikasi pesan dakwah adalah message, yaitu simbol-simbol dalam literature berbahasa Arab, pesan dakwah disebut maudlu' al-da'wah (موضوع الدعوة). Istilah ini lebih tepat dibanding dengan istilah-istilah materi dakwah yang diterjemahkan dalam bahasa Arab menjadi maaddah al-da'wah

¹³ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hal. 42-43

(مادة الدعوة). Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalah pahaman sebagai logistik dakwah. Pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan, istilah dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagai mana yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika dakwah melalui tulisan umpamanya, maka yang ditulis itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika dakwah melalui tindakan, maka perbuatan baik yang dilakukan itulah pesan dakwah.

Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan hadits.¹⁴ Pesan utama (Al-Qur'an dan Hadits) yang mana kedua sumber utama ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu materi dakwah Islam tidak dapat terlepas dari dua sumber tersebut, bahkan bila tidak berstandar dari keduanya (Al-Qur'an dan Hadits) seluruh aktivitas dakwah akan sia-siah dan dilarang oleh syari'at Islam,¹⁵ dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. Ayat-Ayat Al-Qur'an

1. Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an harus benar.

Kekurangan satu huruf saja atau kesalahan tanda baca

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, (Jakarta: Prenada Media Group), hal. 319

¹⁵ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas), hal. 63

(syaki) dapat mengubah makna ayat al-Qur'an. Begitu pula, pengucapan yang tidak sesuai dengan pedoman pengucapannya (tajwid) akan dapat merusak maknanya. Dari sini pendakwah wajib belajar ilmu tajwid.

2. Penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya disertai terjemahannya. Hal ini dimaksudkan agar mitra dakwah dapat memahami arti ayat al-Qur'an. Bagi pendakwah yang mampu menerjemahkannya sendiri dengan baik, ia lebih baik menggunakan terjemahannya. Jika ia tidak mampu, maka ia harus memilih terjemahan dari sumber yang terpercaya serta menulis atau mengatakan sumber tersebut. Jika memungkinkan, sebaiknya pendakwah menulis atau mengucapkan ayat al-Qur'an sesuai teks aslinya, tidak menuliskan terjemahan saja.

3. Sebaiknya ayat ditulis pada lembaran yang tidak mudah diletakkan pada tempat yang kotor atau mudah terinjak. Begitu pula, pengucapan ayat al-Qur'an sebaiknya dilakukan dalam keadaan berwudlu (suci dari hadas). Ayat al-Qur'an adalah suci dan mulia. Dengan cara tersebut kita memuliakannya.

b. Hadits Nabi SAW

1. Penulis atau pengucapan hadits harus benar-kesalahannya dapat menimbulkan perubahan makna. Namun, kesalahan

ini tidak lebih berat disbanding dengan kesalahan penulisan atau pengucapan ayat al-Qur'an. Untuk mengucapkan redaksi (matan) hadits, aturan ilmu tajwid tidak seketar seperti pembacaan al-Qur'an.

2. Penulisan atau pengucapan mantan hadits sebaiknya disertai terjemahannya, agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah. Dalam terjemahan harus dapat membedakan antara matan hadits dan cerita perawinya. Bentuk kalimat langsung lebih sering terungkap dalam matan hadits, dengan terjemahannya yang benar, mitra dakwah dapat merasakan kehadiran nabi SAW, serta membayangkan peristiwa yang ada di sekitar nabi SAW, serta membayangkan peristiwa yang ada di sekitar nabi SAW. Jika hadits tidak disebut dan hanya terjemahnya saja, maka hal itu tidak menjadi persoalan. Tidak sedikit hadits yang diriwayatkan makanya saja, sementara matan merupakan redaksi perawi.

c. Pendapat Para Sahabat Nabi SAW

Periode kedua sejarah perkembangan hadits pada masa sahabat, khususnya khulafa Ar-Rosyidin (Abu Bakar, Umar bin Khaththab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Karena pada masa ini perhatian para sahabat masih terfokus pada pemeliharaan dan penyebaran al-Qur'an, periwayatan hadits

belum begitu berkembang dan masih dibatasi. Oleh karena itu, para ulama menganggap masalah ini sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan periwayatan (At-Tasabbut wa al-Ilalah min ar-Riwayah).¹⁶

Orang yang hidup selama dengan Nabi SAW, pernah bertemu dan beriman kepadanya adalah sahabat nabi SAW, pendapat sahabat nabi SAW memiliki nilai tinggi, karena kedekatan mereka dengan nabi SAW dan proses belajarnya yang langsung dari beliau. Termasuk sahabat senior (kibar al-shababah) dan sahabat junior (shighar al-Shahabah) sahabat senior diukur dari waktu masuk Islam, perjuangan, dan kedekatannya dengan Nabi SAW, hamper semua perkataan sahabat dalam kitab-kitab hadits berasal dari sahabat senior. Sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, dalam mengutip pendapat sahabat juga harus mengikuti etika sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits
2. Menyebutkan nama sahabat yang dikutip
3. Menyebutkan sumber rujukan.
4. Membaca do'a dengan kata radliyaliahu 'anhu' anha atau menulis dengan singkatan ra di belakang nama sahabat.

d. Pendapat Para Ulama

¹⁶ Mudasir, *Ilmu Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 1987), hal. 95

Pendapat ulama apapun isi dan kualitasnya harus dihargai, karena ia dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan sumber utama hukum Islam serta telah mendiskusikannya dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Ini yang membedakan dengan pendapat ulama-ulama yang telah ada. Pendapat para ulama dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu pendapat yang telah disepakati (*al-muttafaa'alah*) dan pendapat yang masih diperselisihkan (*al-mukhtalafah*). Tentu saja, macam pendapat yang pertama lebih tinggi nilainya dari pada yang kedua. Yaitu yang telah disepakati. Apalagi terhadap pendapat yang masih diperselisihkan. Misalnya, kepentingan politik tertentu mendorong seseorang untuk menolak semua pendapat ulama yang tidak sejalan dengannya. Terhadap pendapat ulama yang tampaknya berseberangan, kita dapat mencoba melakukan kompromi (*al-jam'u*) atau memilih yang lebih kuat argumentasinya (*al-tarjih*) atau memilih yang paling baik nilai manfaatnya (*mashlahah*).

2. Tema-Tema Pesan Dakwah

Untuk memulai uraian sub bab ini, kisah unik kiai Abdul Razaq Makmum yang diutarakan oleh KH. Abdurrahman Wahid sebagai berikut:

“Kiai Abdul Razaq Makmum adalah profil tersendiri diantara “barisan kiai” di kalangan kaum Betawi. Kalau para kiai

selain getol melancarkan serangan gencar kepada hal-hal yang modern, kiai dari golongan tegal parang ini justru memakai pendekatan serba ringan. Kalau kiai lain menusukkan kata-kata tajam, kiai Razaq justru tidak pernah menyinggung-yinggung perbedaan agama, kalau para kiai lain sibuk mengutuk berbagai penyimpangan dari ajaran agama, seperti kasus judi beberapa tahun yang lalu, kiai Razaq justru jarang menyoroti soal-soal hangat seperti itu. Tema pembicaraannya, walaupun di bumbu dengan humor segar dan penuh dengan ‘dalil’ ayat al-Qur’an dan hadits nabi, biasanya hanya berkisar pada pentingnya kerja menuntut ilmu. Tema tunggal ini disampaikan secara menetap selama puluhan tahun”. (Abdurrahman Wajid, 1997: 31).

Dalam kisah di atas, pendakwah memilih tema pesan yang sama dalam setiap dakwahnya, yaitu tema kesejukan dalam beragama di tengah masyarakat Plural dan tema peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan bekerja keras mencari ilmu pengetahuan. Tema yang pertama, yaitu kesejukan dalam bermasyarakat dapat dihasilkan dari pemahaman ajaran Islam. Oleh sebab itu, untuk kekayaan tema pesan dakwah, pendakwah dituntut meningkatkan kualitas diri dengan tetap mencari ilmu di tengah-tengah kesibukannya memberi ilmu kepada orang lain.

Berdasarkan temanya, pesan dakwah tidak berbeda dengan pokok-pokok ajaran Islam. Banyak klasifikasi yang dianjurkan

para ulama dalam memetakan Islam. Endang Saifuddin Anshari (1996: 71), membagi pokok-pokok ajaran Islam sebagai berikut:

- a. Akidah, yang meliputi iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, dan iman kepada qadla dan qadar.
- b. Syari'ah, yang meliputi ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, as-shaum, zakat, haji) dan muamalah dalam arti luas (al-qanun al-khas/ hukum perdata dan al-qanun al-am/ hukum publik).
- c. Akhlak, yang meliputi akhlak kepada al-Khaliq dan makhluk (manusia dan non manusia).

3. Karakteristik Pesan Dakwah

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pesan dakwah terdiri dari ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, kepada umatnya, baik termaktub dalam al-Qur'an maupun hadits. Untuk memahami kedua sumber pesan dakwah tersebut, dibutuhkan pengetahuan yang mendalam tentang metodologinya, antara lain: ushul fikih, ilmu tafsir, ilmu hadits dan sebagainya. Pengetahuan metodologi ini penting bagi pendakwah agar tidak terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam menggali pesan dakwah.

Karakteristik pesan dakwah adalah universal, artinya mencakupi semua bidang kehidupan dengan nilai-nilai mulia yang diterima oleh semua manusia beradab. Ajaran Islam mengatur hal-

hal yang paling kecil dalam kehidupan manusia hingga hal yang paling besar. Dari masalah pribadi dalam diri manusia hingga masalah-masalah kemasyarakatan yang lebih luas.

Asep Muhidin (2002: 150-151) merumuskan lebih banyak karakteristik pesan dakwah sebagai berikut:

1. Islam sebagai agama fitrah
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqiyah
4. Islam sebagai agama argumentative (hujjah) dan demonstrative (burhan)
5. Islam sebagai agama hati (qaiib), kesadaran (wijdan), dan nurani (dlamir)
6. Islam sebagai agama kebebasan (hurriyah) dan kemerdekaan (istiglai)

Pesan dakwah yang memenuhi sejumlah karakteristik di atas dapat semakin meneguhkan keimanan seorang muslim. Orang-orang di luar Islam pun mengagumi butir-butir ajaran Islam walaupun mereka tidak mengimaninya. Mereka jug akagum bagaimana kaum muslimin bersedia berkorban apa saja demi keyakinan itu. Kehebatan agama Allah SWT, yang disajikan dalam dakwah tidak akan berpengaruh secara maksimal jika salah dalam memilih metode penyampaianya. Dengan metode yang tepat, sesuatu yang sulit bisa menjadi mudah, lawan bisa menjadi kawan,

dan yang semula dirasakan sebagai beban kewajiban menjadi kenikmatan.¹⁷

3. Keluarga Sakinah Sebagai Pesan Dakwah

Keluarga merupakan batu bata dalam pembangunan bangsa. Satu bangsa terdiri dari kumpulan beberapa keluarga. Bangunan rapuh apabila batu batanya rapuh, demikian pula halnya, kuat bila segenap keluarga utuh dan kuat. Oleh sebab itu, kewajiban sebagai pemimpin-pemimpin masyarakat yang bertanggung jawab menumpahkan perhatian untuk memperkuat keluarga.¹⁸

Karena keluarga merupakan unsur terkecil dalam sebuah masyarakat, tapi memiliki peran terbesar dalam masyarakat tergantung dari unsur-unsur harmonis diantara para anggota keluarga sangatlah besar peranannya dalam menumbuhkan kebahagiaan dan kesuksesan para anggota-anggota rumah yang merupakan surga dan tergantung isi rumah bisa menjadi neraka, apabila hubungan suami-istri tidak harmonis.

Rumah tangga Islami adalah rumah tangga yang ditegakkan menurut syari'at ajaran Islam dengan mengikuti prinsip-prinsip pernikahan sesuai dengan Al-Qur'an dan pedoman sunnah Rosulullah saw. Di dalam pernikahan bukan semata-mata mengikuti naluri dan memenuhi hasrat birahi dua jenis manusia, tetapi pernikahan mengandung arti kesetiaan kepada sunnah Rosulullah untuk menciptakan kehidupan umat manusia yang tentram dan melahirkan keturunan yang hidup dibawah tanggung

¹⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*, hal. 317-340

¹⁸ Syeikh Mahmud Shalud, *Akidah dan Syari'at Islam*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1997), hal.149.

jawab Ibu-Bapak yang beriman. Oleh karena itu, prinsip nikah menurut syari'at Islam adalah sebagai berikut:¹⁹

- a. Nikah adalah ibadah.
- b. Nikah merupakan fitrah manusia.
- c. Nikah harus dilakukan atas dasar suka sama suka.
- d. Nikah harus dipermudah apabila syarat-syarat menurut ajaran Islam sudah dipenuhi.
- e. Monogami (dalam keadaan darurat boleh berpoligami).

Dengan kebahagiaan dalam kehidupan keluarga tentulah menjadi salah satu tujuan yang ingin diperoleh mereka yang mendirikan. Namun, kenyataan tidaklah setiap cita-cita akan menjadi kenyataan, kadang sering hanya menjadi buah impian dikala duduk sendiri. Dalam pencapaiannya diperlukan sejumlah pengetahuan, pengalaman, kesabaran dan keuletan serta senantiasa memohon kehadiran Allah SWT, agar cita-cita dapat menjadi kenyataan dalam kehidupan keluarga.

Di sepanjang jalan kehidupan berkeluarga sering pula kita jumpai beberapa batu penghalang yang mungkin menghambat atau bahkan meninggalkan kebahagiaan hidup dalam keluarga. Batu-batu penghalang itu kadang-kadang besar dan sangat mengganggu, tetapi tidak jarang kecil sangat runcing dan membahayakan bagi kelangsungan hidup sebuah keluarga.²⁰

¹⁹ Nana Rukmana, *Menuju Kehidupan Islam*, (Jakarta: Yayasan Bumi Cipta Sarana, 1993), hal. 33.

²⁰ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 1996), hal. 55-56.

Membentuk keluarga bagi pria dan wanita adalah merupakan hal yang lumrah, sehat dan mulia. Dalam kehidupan manusia ada berbagai maksud dan tujuan dalam membina keluarga. Ada yang bermaksud luhur dan terpuji, memenuhi perintah Allah SWT Azza Wajalla, mendapatkan keturunan yang sah, memperoleh ketenangan dan ketentraman, melenyapkan kesepian ketika hidup sendirian dan berusaha menghindarkan diri dari kemungkinan terjatuh dalam lembah dosa (berzina).

Jika suami-istri memiliki kesadaran yang tinggi dalam perkawinannya, maka mereka akan berusaha memecahkan berbagai kesulitan, rintangan dan tantangan yang ada. Sebab setiap tujuan yang ingin diraih, pasti memerlukan usaha dan ilmu pengetahuan agar semakin dekat (nyata), bukan semakin jauh. Dalam rumah tangga erat kaitannya dengan kondisi interaksi masing-masing anggotanya, karena interaksi sosial bakal berjalan lancar dan menyenangkan bila dasar-dasar keserasian tersedia didalamnya.

Status ayah dan ibu dalam keluarga sangatlah penting, karena dengan keserasian dan hubungan yang mesra dapat dijadikan pedoman (arah) pencapaian tujuan perkawinan yang bakal dijalani oleh putra-putrinya. Kehidupan yang serasi dalam keluarga merupakan hal yang cukup menarik untuk diperhatikan dan dibina. Ia tidaklah ditentukan oleh taraf pendidikan yang tinggi, latar belakang kebudayaan, minat, kesenangan sama dan kekayaan keluarganya yang melimpah ruah.

Keserasian dalam kehidupan keluarga sangat erat hubungannya dengan keadaan keyakinan dan ketaatan mengerjakan kewajiban-kewajiban agama, semangat toleransi, sifat pemaaf, menerima kekurangan dan kelebihan pihak lain.²¹

B. Kajian Teoretik

Merujuk pada kajian pustaka yang telah dijelaskan di atas, maka pada kajian ini menjelaskan model kajian teoretik yang berfungsi sebagai penuntun alur dalam penelitian ini, yaitu tentang "pesan dakwah dalam Majalah Darul falah (analisis isi rubrik sakinah edisi 2 oktober 2008-5 januari 2009).

Dalam membangun model analisisnya Roger Fowler, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tonny Trew (dan kawan-kawan) terutama mendasarkan pada penjelasan Halliday mengenai struktur dan fungsi bahasa. Fungsi dan struktur bahasa ini menjadi dasar struktur tata bahasa itu menyediakan alat untuk dikomunikasikan kepada khalayak. Apa yang dilakukan oleh Fowler dan kawan-kawan, adalah meletakkan tata bahasa dan praktik pemakainya tersebut untuk mengetahui praktik ideologi. Berikut akan diuraikan beberapa elemen yang dipelajari oleh Fowler dan kawan-kawan, antara lain :

a. Kosakata

Bahasa sebagai sistem klasifikasi. Bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dilihat, memberi kemungkinan seseorang untuk mengontrol dan mengatur pengalaman pada realita sosial.

²¹ Hasan Basri, *merawat cinta kasih....hal 155-157.*

b. Tata Bahasa

Roger Fowler dan kawan-kawan, memandang bahasa sebagai satu set kategori dan proses, kategori yang penting disebut sebagai "Model" yang menggambarkan hubungan antara obyek dengan peristiwa.

c. Kerangka Analisis

Bahasa yang dipakai oleh media bukanlah sesuatu yang netral, tetapi mempunyai aspek atau nilai ideologi tertentu. Permasalahan pentingnya disini adalah bagaimana realitas itu dibahasakan oleh media. Realitas itu bisa berarti bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa itu direpresentasikan dalam pemberitaan melalui bahasa yang dipakai. Bahasa sebagai representasi dari realitas tersebut bisa jadi berubah dan berbeda sama sekali dibandingkan dengan realitas yang sesungguhnya.

Ada dua hal yang bisa diperhatikan. *Pertama*, pada level kata. Bagaimana peristiwa dan aktor-aktor yang terlibat dalam peristiwa tersebut hendak dibahasakan. *Kedua*, pada level susunan kata, atau kalimat. Bagaimana kata-kata disusun ke dalam betuk kalimat tertentu dimengerti dan dipahami bukan semata sebagai persoalan tekstis, tetapi praktik bahasa.

Disini dimaksudkan menentukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang dicari dan kemudian memutuskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan adanya ketekunan pengamatan, maka akan disesuaikan dengan masalah yang diteliti.

Melihat kerangka ini Roger Fowler dan kawan-kawan, ingin menggambarkan teks berita dalam rangkaian bagaimana ia ditampilkan dalam bahasa. Dan bagaimana bahasa yang digunakan itu membawa konsekuensi tertentu ketika diterima oleh khalayak. Oleh karena itu, harus diperhatikan konteks sejarah teks, bahasa dipahami sebagai perangkat sistem abstrak menuju interaksi antara bahasa dan konteks dari perspektif kesejarahan tersebut. Setiap bahasa, kosa kata, kalimat, tata bahasa dipahami dan dikritisi kehadiran yang disesuaikan dengan konteks dimana teks itu hadir.

Berdasarkan kajian teoritik di atas, dapat dijelaskan bahwa dengan melakukan analisis isi terhadap majalah darul falah khususnya rubrik "sakinah", dapat diketahui apakah pesan-pesan komunikasi yang terdapat dalam kolom rubrik "Sakinah" tersebut mengandung pesan-pesan dakwah.²²

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil pengamatan peneliti, telah cukup banyak hasil penelitian (dalam bentuk skripsi) yang memfokuskan kajiannya pada upaya melakukan analisis isi (*content analysis*) terhadap pesan-pesan komunikasi, baik yang terdapat dalam majalah maupun surat kabar. Namun diantara beragamnya hasil penelitian tersebut, tidak ada satupun yang mengkaji mengenai "analisis isi Rubrik Sakinah di Majalah Darul Falah Edisi 2 Oktober 2008 – 5 Januari 2009". Oleh sebab itu, peneliti ini sengaja dilakukan untuk menambah "koleksi" berdasarkan hasil-hasil penelitian yang terkait erat dengan upaya

²² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), h.164-166

melakukan analisis isi terhadap pesan-pesan komunikasi tersebut, khususnya penelitian dalam media cetak yang pernah disusun oleh beberapa penelitian sebelumnya antara lain:

1. Peneliti yang pernah dilakukan oleh Sujarwo, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, ia mengangkat sebuah judul tentang "Analisis isi Rubrik Dialog Muallaf Tabloid Nurani Edisi 125-130". Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Dia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2005. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mengupas tentang berbagai problematika hidup di masyarakat dengan menggunakan pendekatan religi (keagamaan) yang disajikan dari sumber-sumber hukum agama Islam.
2. Penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Fakhur Rahman, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, ia mengangkat sebuah judul "Pesan dakwah tabloid Nurani (Analisis isi Rubrik Kisah Hikmah Edisi 317 – 320 Februari 2007). Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan jenis penelitian analisis isi dengan model analisis wacana. Dia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2007. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pesan dakwah dari perspektif struktur makro yang tentang manusia harus mementingkan orang lain dibandingkan dirinya sendiri dalam urusan agama, dan kebaikan tidak boleh mengingkari amanah yang bisa hidup tanpa bantuan orang lain.
3. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Farhan, mahasiwa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, ia mengangkat sebuah judul tentang

"Analisis isi Rubrik Konsultasi Sufistik Tabloid Posmo Edisi 444-447 November 2007". Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif dengan model deskriptif. Dia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2008. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mengupas tentang segala problematika hidup di masyarakat dengan menggunakan pendekatan religi (keagamaan) yang disarikan dari sumber-sumber hukum agama Islam.

4. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Abd. Rohim, mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, ia mengangkat sebuah judul tentang "Analisis isi Pesan Dakwah Kolom D. Zawawi Imron edisi Mei-Juni 2005". Metode penelitian yang dipakai adalah kualitatif. Dia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2006. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah mengandung pesan dakwah tentang aqidah, dzikir, senantiasa merasa dilihat Allah, dan mempercayai adanya malaikat besar tugasnya yang mana mengandung pesan dakwah Islam.
5. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nur Rohmah Hidayati, mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Agama Islam, ini mengangkat sebuah judul tentang pesan dakwah media cetak (analisis wacana kolom tasawuf majalah pembangunan agama edisi Mei-Agustus 2007). Metode penelitian dipakai adalah analisis wacana. Dia berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 2008. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pesan dakwah pada teks kolom tasawuf secara keseluruhan mengajarkan kita untuk tidak mudah ditipu oleh cerita seseorang yang belum dipertanyakan kebenarannya.

Dari penelitian di atas, menggunakan analisis isi dan wacana, dalam mengangkat masalah materi dakwah atau pesan dakwah. Pada penelitian ini, peneliti mengangkat hal yang serupa. Namun peneliti memiliki pertimbangan lain dalam mengangkat permasalahan tersebut. Menurut peneliti, di zaman sekarang ini, perkembangan di segala bidang terus bergulir. Dengan kondisi seperti ini, sudah sepantasnya pesan dakwah harus dikemas sedemikian rupa agar mampu menjawab tantangan zaman yang dihadapi khalayak di masa yang akan datang.

Dengan perkembangan IPTEK, pesan dakwah menghadirkan hal-hal baru, hangat dan menyentuh kehidupan khalayak. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik mengangkat pesan dakwah sebagai bahan untuk analisis isi pada penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan hal-hal baru yang terungkap dalam penelitian yang telah ada, terutama menyangkut masalah-masalah analisis isi terhadap pesan dakwah.